

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman antara lain, RAS, suku bangsa, kebudayaan, agama, faham keagamaan atau kepercayaan, dan lain sebagainya. Terkait keanekaragaman Indonesia yang meliputi agama maupun faham keagamaan, sering sekali menyebabkan permasalahan, yaitu bagaimanakah kepercayaan keagamaan maupun faham keagamaan menjelaskan diantara banyaknya agama-agama. Keragaman yang demikian akan bertampak eksklusif (terpisah), sebab masing-masing agama mempunyai kepercayaan bahwa agama yang diyakininya benar sendiri (*truth claim*). Menjadi sebuah keharusan agar tidak bersifat eksklusif (terpisah), tetapi menghargai satu sama lain merupakan ekspresi keberagaman yang wajib bagi masyarakat Indonesia yang beragama.¹

Masyarakat Indonesia yang memeluk beragam agama dan menganut berbagai paham keagamaan didukung oleh kondisi ideologi bangsa, yaitu berasaskan ketuhanan yang Maha Esa (Satu). Asas ketuhanan tersebut menjadi salah satu poin ideologi bangsa sebagaimana dalam Pancasila sila pertama. Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu adalah agama-agama besar yang terdapat di Indonesia dan juga memiliki ajaran yang berbeda-beda.² Hal demikian dapat diartikan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa beragama dengan segala keberagaman atau identitas yang ada.

Berbicara tentang ketuhanan itu sendiri, Tuhan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipikirkan oleh logika

¹ Adeng Muchtar Ghazali, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Volume 23, Nomor 1, 2017, 94

² Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)* (Malang : YPPII, 2002), 15

manusia, sampai menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijelaskan secara nyata. Tuhan merupakan kekuatan yang Maha Dahsyat yang diyakini sebagai pencipta segala yang ada di alam semesta ini. Tuhan menyampaikan sebuah peraturan dan pedoman hidup kepada manusia melalui utusan-Nya, yaitu sebuah agama. Agama diyakini oleh penganutnya sebagai suatu ajaran untuk mengenal Tuhan dan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam sebuah agama memiliki pedoman atau ajaran yang dikemas dalam sebuah Kitab Suci yang berisikan wahyu atau firman Tuhan yang diturunkan melalui manusia yang dipercaya dan ditunjuk oleh-Nya yaitu nabi dan rasul. Kitab suci tersebut, menjadi pedoman dalam proses pengenalan dan pendekatan manusia kepada Tuhannya, dimana kitab suci menjelaskan dan menggambarkan wujud Tuhan dan sebagai pengatur segala yang ada di alam semesta.³

Membahas soal agama, sekurang-kurangnya membahas 2 (dua) aspek, yaitu aspek aqidah (teologi) dan aspek syari'ah (ritual). Permasalahan aqidah atau teologi dalam sebuah agama adalah hal yang paling inti. Aqidah (teologi) membahas soal kepercayaan kepada Tuhan, pertaliannya dengan manusia dan segala yang berkaitan dengan-Nya.⁴ Kepercayaan sendiri adalah sesuatu yang dianggap benar oleh hati dan diucapkan melalui lisan. Seorang yang beriman idealnya tidak hanya dengan pernyataan saja, tetapi juga memantapkan dan meyakini iman di dalam hati dan dihayati dengan jiwa dan akal, serta diamalkan melalui perbuatan nyata.⁵

Jika aqidah atau teologi berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan sebagai dimensi internal, maka perlu adanya suatu implementasi sebagai dimensi

³ Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali* (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1981), 104

⁴ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 11.

⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), 174

eksternal, yaitu aspek syari'ah atau ritual. Aspek syari'ah (ritual) adalah ungkapan atau tindakan yang dilakukan manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, dan dimanifestasikan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan manusia dengan lingkungannya (*hablum minal 'alam*).

Pembahasan ajaran Islam, aqidah (teologi) termuat dalam rukun iman “*arkan al iman*” dan syari'at (ritual) disimpulkan dalam rukun islam “*arkan al-Islam*”.⁶ Yang pertama (teologi) disebut dengan kepercayaan atau berbicara tentang keimanan, sedangkan kedua (syariah) adalah implementasi dari teologi tersebut melalui ungkapan keagamaan dalam bentuk ibadah.⁷ Pendeknya, dalam mengamalkan ritual keagamaan, setiap manusia beragama memiliki pemahaman yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki perbedaan dalam pengaplikasian dan pengamalannya tergantung dari keberagamaannya dan cara pandanganya kepada Tuhan.

Pengamalan aspek aqidah (teologi) dan syari'ah (ritual) dapat dikaitkan dengan Iman, Islam, dan Ihsan dalam sebuah hadist Rasulullah Saw :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَدْرَكَنِي إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ بِسُئَلِهِ وَبُصْدَقْتِهِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بَالِغَ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ لَهَا عَلِمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبِّهَا، وَأَنْ تَرَى الْخَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رَعَاءَ الشَّيْءِ يَطْبُؤُونَ فِي الْبُيُوتِ، ثُمَّ انْطَلِقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

⁶ Ulya, “Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini”, *Fikrah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2013, 196

⁷ Ulya, “Ritus Dalam Keberagaman Islam”, 197

Artinya: *Dari Umar bin Khattab Radhiyallahu anhu, berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang mengenakan pakaian sangat putih dan rambutnya hitam pekat. Tidak terlihat pada laki-laki itu tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di hadapan Nabi, lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahu kepadaku tentang Islam." Rasulullah Saw menjawab, "Islam adalah, kamu bersaksi tiada yang berhak disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah (Mekkah) jika telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," dan kami terheran-heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya*

lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim, no.8]⁸

Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* no. 8 dan juga diebut dengan hadist Jibril. Para perawi hadist Jibril di atas, yaitu Imam Muslim, menerima dari gurunya Abu Zuhaer bin Syadad, dari Waki' bin Jarah bin Malih, dari Kahmas bin Hasan, dari Abdullah bin Buraedah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abdullah bin Muadz al-Anbari, dari Muadz bin Muadz nashr bin Hasan, dari Abdullah bin Buraedah al-Hashib, dari Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, dan terakhir dari Umar bin Khattab r.a. Hadist ini menjadi pedoman keberagamaan di dalam Islam, karena meliputi segala urusan ibadah yang zahir (terlihat) dan yang batin (tidak terlihat). Hadist ini menjelaskan dengan sangat detail dari urusan keimanan dan amal perbuatan anggota fisik seperti lidah, tangan dan kaki, sehingga perkara yang melibatkan urusan keikhlasan hati dan batin manusia yang perlu diperhatikan agar amal perbuatan

⁸ Imam Muslim, *Shohih Muslim Jilid 1*, terj. Fahrudin HS (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 3

dan ibadah yang dilakukan mencapai tujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.⁹

Satu kesatuan antara Iman, Islam, dan Ihsan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Islam ialah satu-satunya agama yang diakui Allah Swt di sisi-Nya, sedangkan iman adalah keyakinan yang menjadi dasar aqidah atau teologis. Keyakinan yang menjadi dasar aqidah tersebut, diwujudkan dalam rukun islam (*arkanul islam*) dan menggunakan ihsan, supaya menjadi cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah Swt) dan juga sebagai fluktuasi (tingkat) keimanan seseorang. Oleh karena itu, islam tidak valid jika tidak ada iman, iman juga tidak sempurna tanpa adanya ihsan dan sebaliknya ihsan juga mustahil tanpa iman, dan iman pun tidak akan terwujud tanpa adanya islam.

Sedangkan aqidah dan syari'ah sebagai ajaran keagamaan, dijalankan dan dipraktekkan oleh umat beragama menjadi suatu bentuk pengalaman keagamaan. Maksud dari pengalaman keagamaan dalam konteks ini, yaitu keadaan jiwa yang sadar pada diri seseorang sehingga mewujudkan keberagaman yang membawa keimanan seseorang dengan dilakukan oleh tindakannya.¹⁰ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pengalaman keagamaan hanya akan terwujud jika manusia melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan diyakininya, dan juga tanpa itu manusia akansulit untuk memahami dan mendapatkan pengalaman keagamaannya sendiri.

Triyani Puji Astuti mengutip dari Joachim Wach dalam bukunya "*Ilmu Perbandingan Agama*", mengemukakan 3 (tiga) bentuk ungkapan pengalaman keagamaan, yaitu ungkapan bentuk intelektual (pikiran), ungkapan bentuk apa yang dilakukan (perbuatan), dan

⁹ Ruri Liana Anugrah, dkk, "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'In An- Nawawi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No 2. Juli-Desember 2019, 43-44

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Gravindo Persada, 2001), 17

ungkapan bentuk perkumpulan sosial.¹¹ Bentuk pertama, yaitu intelektual (pikiran) bersifat spontan atau tradisional. Bentuk ini dapat dikatakan sebagai teologis (ketuhanan), yaitu menjelaskan pemikiran ke dalam hakikat Tuhan, nama Tuhan, sifat Tuhan, hingga hubungan manusia dengan Tuhannya. Bentuk ungkapan intelektual tersebut terus menerus berkembang melalui sejarah dan peradaban manusia, sehingga pada akhirnya dijelaskan dalam sebuah tulisan (teks). Bentuk ungkapan kedua, yaitu dalam bentuk perbuatan, ungkapan tersebut didapat dari pergulatan seseorang yang beragama dengan mempelajari persoalan tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan ke-alaman. Bentuk ungkapan tersebut, akan tertuang dalam pengabdian dengan Tuhannya, lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya, memohon apapun hanya kepada Tuhannya, serta mensyukuri segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Sedangkan ungkapan pengalaman dalam bentuk persekutuan (sosial) adalah cara yang digunakan untuk menghayati Tuhan secara berkelompok atau bersama. Pendeknya, sebuah perkumpulan atau dapat dikatakan sebagai (tarikah) akan mewujudkan pengalaman keagamaan sosial kepada seseorang beragama, dimana mereka melaksanakan pemujaan kepada Tuhan dengan cara berjamaah atau bersama-sama. Hal tersebut akan memperlihatkan atau mewujudkan fungsi integrasi sosial dari suatu pengalaman keagamaan¹²

Berdasarkan ungkapan pengalaman keagamaan yang dipaparkan oleh Joachim Wach di atas, novel bisa menjadi salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran yang dituangkan dalam tulisan (teks). Novel sebagai salah satu karya sastra dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetik pengarangnya. Pengalaman tersebut diwujudkan

¹¹ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", *Syi'ar*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2017, 65

¹² Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", 67-69

kedalam karya dan dilihat sebagai ekspresi pemikiran dan pengalaman diri pengarangnya.¹³ Berdasarkan pernyataan di atas, maka sama halnya dengan novel “*Tuhan Maha Asyik*”, merupakan ungkapan pengalaman estetik pemikiran dari pengarangnya yaitu Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba.

Novel “*Tuhan Maha Asyik*”, secara garis besar mencoba mengajak pembaca dalam mengenal Tuhannya dengan cara yang asyik. Kita memahami pembahasan tentang Tuhan dianggap salah satu yang sulit untuk dibahas dan dijawab dalam proses mengenali-Nya, namun dalam novel “*Tuhan Maha Asyik*” memberikan pengetahuan tentang pengenalan dengan Tuhan. Melalui kisah-kisah yang dikemas dalam sebuah dialog-dialog polos ala dunia bocah, diharapkan pembaca dapat memahami dan mengenal Tuhannya yang Maha Asyik itu. Novel “*Tuhan Maha Asyik*” ini mengantarkan dan mengingatkan pembaca, bahwa kemanapun kita memandang dan berpijak di situlah wajah Tuhan berada.¹⁴

Novel “*Tuhan Maha Asyik*” mensyaratkan banyak makna teologis yang dikandungnya, dimana novel tersebut menjelaskan bagaimana kita (pembaca) dalam mensikapi keberadaan Tuhan dan segala yang menjadi milik-Nya di alam semesta ini. Berlatar belakang pengalaman dalam dunia dalang dan tasawuf, kedua pengarang ingin menggambarkan bagaimana keagamaan dan ketuhanan masyarakat awam khususnya di Indonesia. Dalam penggambaran dan pengenalan Tuhan tersebut, memiliki relasi kuat dengan latar belakang diri pengarangnya, yaitu Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba.

Sujiwo Tedjo adalah seorang budayawan (sastrawan) Indonesia yang nyentrik dan religius. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang sangat pandai

¹³ Citra Salda Yanti, “Religiusitas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”, *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember 2015, 3

¹⁴ Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 10

mengolah kata, sehingga sarat makna dalam penyampaian. Berlatar belakang seni dan budaya, Sujiwo sangat digemari oleh kalangan pemuda melalui celotehan-celotehannya yang nyentrik. Sedangkan Buya MN. Kamba adalah seorang akademisi dalam bidang Tasawuf (Sufi). Berlatar belakang Tasawuf, Buya Kamba dikenal bernalar sangat halus dalam menyampaikan keilmuannya.¹⁵

Berdasarkan alur berpikir di atas, penelitian ini mengambil pembahasan tentang “*Kajian Teologis dalam Novel “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba*”. Peneliti ingin memfokuskan untuk mencari dan menemukan makna teologis yang digambarkan dalam teks novel tersebut serta dikaitkan dengan latar belakang kejiwaan dan kondisi sosial pengarangnya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori hermeneutik sebagai pendekatan. Dengan pendekatan tersebut fokus penelitian tidak hanya menelusuri narasi teks dalam novel saja, tetapi juga melihat faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa pengarang menarasikan teks ketuhanan seperti gambaran umum novel di atas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi kajiannya pada pencarian makna teologis dalam novel “*Tuhan Maha Asyik*” sebagaimana dideskripsikan oleh pengarangnya, yaitu Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba. Makna teologis yang dimaksudkan adalah nilai dan pesan yang didapatkan dari sebuah teks yang berkenaan dengan pengenalan Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Selain itu, juga mencari sebab atau latar belakang pengarang dalam menggambarkan ketuhanan dalam novel meliputi latar belakang kejiwaan pengarang dan pendidikan, namun sebelum itu peneliti akan menggambarkan isi dari novel tersebut.

¹⁵ Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 235-238

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah salah satu bab yang paling inti dalam sebuah penelitian atau karya tulis, sebab melalui rumusan masalah pembahasan atau jawaban inti akan disampaikan. Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah akan dituangkan melalui sebuah pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum dan isi novel "*Tuhan Maha Asyik*" karya Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba?
2. Bagaimana nilai dan makna teologis yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut?
3. Mengapa pengarang menggambarkan nilai dan makna teologis sedemikian itu?

D. Tujuan Penelitian

Jika di atas telah dipaparkan pertanyaan (rumusan masalah), maka dalam pertanyaan tersebut memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran umum dan isi novel "*Tuhan Maha Asyik*".
2. Untuk mengetahui nilai dan makna teologis yang digambarkan oleh pengarang.
3. Untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan pengarang dalam menggambarkan nilai dan makna teologis sedemikian itu dalam novel.

E. Manfaat Penelitian

Selanjutnya pada skripsi atau penelitian ini, peneliti berharap dapat menyumbangkan manfaat kepada pembaca, yaitu :

1. Menyumbangkan pengetahuan, ilmu, dan wawasan soal bagaimana cara menjalankan (mengaplikasikan) nilai dan makna teologis yang di dapat melalui sebuah karya sastra (novel). Sebuah karya sastra (novel) tidak hanya mengandung nilai estetis saja, tetapi juga mengandung nilai dan makna religius yang digambarkan oleh pengarangnya.

2. Berkontribusi sebagai *role model* atau cara menyampaikan pesan dan nilai-nilai teologis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, tidak menggurui, dan dekat dengan masyarakat.
3. Berkontribusi dalam kajian pemikiran Aqidah dan Filsafat Islam tentang cara menanamkan nilai dan makna teologi kepada masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Adapun untuk memudahkan peneliti dalam menulis penelitian atau skripsi ini, peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan skripsi ini dalam 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. BAGIAN AWAL

Pada bagian awal skripsi ini, akan dipaparkan judul, halaman pengesahan, halaman keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. BAGIAN UTAMA

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan disajikan latar belakang masalah yang menjelaskan terkait dengan gambaran umum dan permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai awal dari masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

b. Bab II Kerangka Teori

Pada bab ini akan disajikan tentang teori-teori yang terkait dengan judul, yaitu studi hermeneutik meliputi: pengertian hermeneutik, obyek kajian hermeneutik, dan struktur triadik hermeneutik. Seputar Teologi Islam, yang meliputi: pengertian Teologi Islam, sejarah perkembangan Teologi Islam, dan materi kajian dalam Teologi Islam, selanjutnya akan disajikan penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

- c. **Bab III Metode Penelitian**
Pada bab ini akan disajikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**
Pada bab ini akan disajikan biografi kedua pengarang novel "*Tuhan Maha Asyik*", gambaran umum dan isi novel, nilai dan makna teologis dalam novel perspektif pengarang, dan faktor (latar belakang) yang mempengaruhi pemaknaan pengarang. Sebagai catatan, peneliti tidak akan memisahkan antara hasil penelitian dan pembahasan atau analisis, tetapi keduanya akan teranyam menjadi satu.
 - e. **Bab V Penutup**
Pada bab ini akan disajikan simpulan, saran, dan kata penutup.
3. **BAGIAN AKHIR**
- a. **Daftar Pustaka**
Pada bagian ini akan dipaparkan keseluruhan rujukan yang digunakan dalam penelitian atau skripsi.
 - b. **Lampiran-lampiran**
Pada bagian ini akan dipaparkan dokumen, terutama sumber primer yang digunakan dalam penelitian atau skripsi, dan juga daftar riwayat hidup.